

Tourism Demand Analysis for Marine Ecotourism Management in Kukup Beach, Gunung Kidul, Yogyakarta

Analisis Permintaan Wisata Bahari untuk Pengelolaan Ekowisata Bahari di Pantai Kukup, Gunung Kidul, Yogyakarta

Amalia Febryane Adhani Mazaya^{a}, Jussac Maulana Masjhoer^a, Adinda Ariska Pramesti^a*

^a*Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Jl. Ahmad Yani No.52, Pelem Mulong, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198, Indonesia*

INFORMASI ARTIKEL

Disetujui: 22 November 2023

Keywords:

Kukup Beach
Marine Ecotourism
Tourism Demand

ABSTRACT

Kukup Beach is one of the beaches in Gunung Kidul, Yogyakarta whose management is still in the developing stage. However, the demand for marine tourism is quite busy with the lack of studies and research on the potential and analysis of management recommendations for Kukup Beach. The aim of the research is to analyze tourism demand for managing marine ecotourism at Kukup Beach. The research was conducted in May 2023 at Kukup Beach using a structured questionnaire data collection method and the number of respondents was 103 people. Data analysis uses multiple linear regression statistics and descriptive analysis of ecotourism development. The results obtained are that the characteristics of Kukup beach tourists form a pattern with dominant tourists of productive age (18-30 years), female with a relatively high level of education. Tourist visits are influenced by travel cost, gender, income, education, age, and distance. The tourism demand function is obtained as follows $y = 6.223 - 5.20 \cdot 10^{-7}c - 0.767g + 1.31 \cdot 10^{-6}i - 0.508e - 0.060a - 0.783d$. Management of Kukup Beach tourism using Ecotourism principles pays attention to visit management considering the characteristics of young tourists, it applies travel rules in accordance with conservation principles. In this way, Kukup Beach ecotourism management can develop and be sustainable.

1. PENDAHULUAN

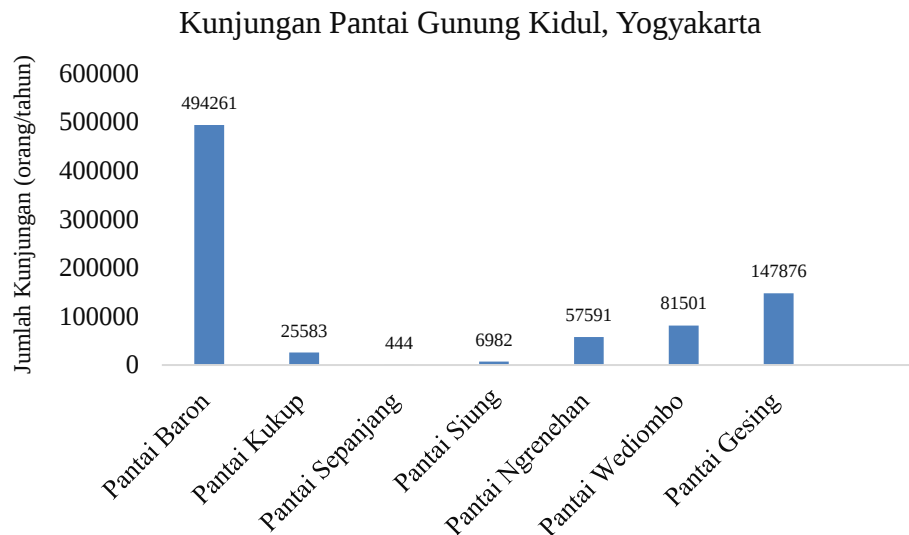
Wisata bahari saat ini menjadi salah satu wisata paling diminati. Sejak tahun 2012, preferensi wisatawan terhadap area wisata bahari memiliki tren yang terus meningkat (Fauziah & Aryanto, 2012). Selain karena potensi Indonesia yang sangat besar, *income* dari pengembangan wisata baharipun bisa dibilang menggiurkan. Dari \$397 US pendapatan ekonomi kelautan, 35% nya disumbangkan oleh wisata bahari. Inilah mengapa wisata bahari disebut sebagai sektor ekonomi biru terbesar (Urban & Ittekkot, 2022). Terdapat banyak lokasi khususnya kawasan pesisir dan laut di Indonesia yang dikembangkan menjadi lokasi wisata bahari. Pengembangan ekosistem pesisir dan laut yang tepat untuk keberlanjutan adalah dengan menggunakan konsep ekowisata bahari, dimana di beberapa lokasi

* Corresponding author. Tel.: +6281328747068

E-mail address: amalia@stipram.ac.id

masih sangat minim pengelolaannya (Tuwo et al., 2021). Salah satu pantai potensial dapat yang dikembangkan di Gunung Kidul, Yogyakarta adalah Pantai Kukup.

Pantai Kukup adalah salah satu pantai yang terletak di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Panjang bibir Pantai Kukup adalah sekitar 230 m dengan luas sekitar 13.500 m². Potensi Pantai Kukup selain menawarkan keindahan alam, pesona pantai pasir putih, dan fasilitas penunjang lainnya, keragaman ekosistem laut di Pantai Kukup juga menjadi daya tarik tersendiri. Kondisi Pantai Kukup yang terletak antara Pantai Baron dan Pantai Sepanjang membuat pantai ini menjadi salah satu pantai rujukan tujuan wisata diantara keduanya. Namun demikian belum banyak penelitian yang mengkaji tentang potensi Pantai Kukup berikut rekomendasi pengelolaannya. Padahal aktivitas wisata bahari di Pantai Kukup sudah berjalan cukup ramai (Gambar 1). Selain dibutuhkan pengelolaan daya dukung, manajemen pengunjung dirasa diperlukan sebelum pengembangan dilakukan lebih lanjut (Kamagi et al., 2022). Pengunjung yang datang menandakan adanya permintaan wisata. Dengan mengetahui permintaan wisata maka akan dapat ditentukan salah satu input pengelolaan wisata bahari di Pantai Kukup, misalnya analisis biaya perjalanan dan karakteristik wisatawan (Mazaya et al., 2019).



Gambar 1. Kunjungan Wisatawan di pantai Gunung Kidul, Yogyakarta
Sumber: BPS 2020

Pengelolaan ekowisata bahari adalah sebuah konsep pengelolaan dengan prinsip konservasi (Yulianda, 2010). Implementasi ekowisata bahari secara kongkret telah dilakukan di Taman Nasional laut untuk kemudian konsep tersebut diaplikasikan di wisata bahari pesisir di Indonesia. Ekowisata bahari merupakan konsep yang mempunyai prinsip melestarikan lingkungan, berdasarkan komunitas lokal, pendidikan dan pengalaman wisatawan, berkelanjutan, dan dikelola untuk kesejahteraan masyarakat (Arismayanti, 2019). Selain penentuan daya dukung, ekowisata dapat diterapkan dengan beberapa pendekatan. Misalnya dari sisi wisatawan/pengunjung, dapat dikelola terkait dengan memberikan peraturan berwisata di destinasi wisata. Maka pendekatan yang relevan adalah dengan mengetahui karakteristik wisatawan, baik karakteristik demografis, karakteristik geografis maupun karakteristik psikografis. Dengan menggunakan karakteristik wisatawan, langkah pengelolaan akan lebih efektif baik secara internasional dan domestik terkait pemasaran pemasaran, dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dan meningkatkan manajemen destinasi (Jonas et al., 2019).

Analisis karakteristik wisatawan membantu perumusan pengelolaan wisata bahari dengan mengetahui kebutuhan pengunjung dan upaya pemenuhan kebutuhan mereka (Orams, 1999). Selain itu, dengan mengetahui karakteristik wisatawan, dapat dirumuskan pengelolaan wisata bahari melalui

pembatasan dan pengaturan aktivitas mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis permintaan wisata sebagai salah satu input pengelolaan ekowisata bahari di Pantai Kukup, Gunung Kidul Yogyakarta agar pengembangannya dapat dilakukan secara lestari dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pantai Kukup, Gunung Kidul, Yogyakarta pada bulan Mei 2023. Pantai Kukup terletak di koordinat 8.1332°LS dan 110.5544°BT, Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Gunung Kidul. Titik sempel tersebar di seluruh lokasi penelitian.



Gambar 1. Lokasi Penelitian, Pantai Kukup, Gunung Kidul, Yogyakarta
Sumber: Googlemaps 2023

2.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini diantaranya kuisioner terstruktur, alat tulis, tatakan tulis, laptop dan aplikasi Ms. Excel untuk mengolah data. Selain itu dibutuhkan kamera/smartphone yang digunakan untuk pengambilan dokumentasi penelitian.

2.3 Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner terstruktur yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pengisian kuisioner dan pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling*, yakni hanya pada wisatawan yang melakukan aktivitas wisata bahari di pantai Kukup, Gunung Kidul Yogyakarta. Sebanyak 103 responden didapatkan untuk kemudian data diolah dan dianalisis.

2.4 Analisis Data

Analisis data menggunakan aplikasi Ms. Excel. Analisis permintaan wisata dilakukan dengan menggunakan fungsi permintaan wisata terhadap beberapa parameter (karakteristik wisatawan). Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan regresi linear berganda. Fungsi kurva permintaan merujuk pada persamaan permintaan wisata (Adrianto, 2006):

$$Y = f(c, g, I, e, a, d)$$

Keterangan:

- Y : Jumlah kunjungan (kali/tahun)
- c : Biaya perjalanan ke-i (Rp)
- g : Jenis kelamin ke-i (tahun)

menggunakan nilai fungsi dummy (1 untuk laki-laki dan 2 untuk perempuan)
 i : Pendapatan ke-i (tahun)
 e : Pendidikan ke-i (Rp)
 a : Umur ke-i (tahun)
 d : Jarak asal (km)

Analisis deskriptif kemudian dilakukan untuk merumuskan rekomendasi pengelolaan ekowisata bahari. Analisis ini didasarkan kepada hasil analisis statistik yang kemudian ditarik kesimpulan dan ditentukan rekomendasi selanjutnya dengan *scientific adjustment* dan kondisi eksisting (Argubi et al., 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Wisatawan

Karakteristik wisatawan menunjukkan pola permintaan wisata yang dilakukan di Pantai Kukup, seperti jenis kelamin dan rentang usia dominan pengunjung, asal wisatawan paling banyak, tingkat pendidikan, pendapatn sampai dengan pekerjaan dan biaya perjalanan/biaya yang dikeluarkan saat berwisata ke Pantai Kukup. Tabel 1 menunjukkan karakteristik wistawan pantai Kukup berdasarkan hasil pengisian kuisisioner terstruktur dari 103 responden.

Tabel 1. Karakteristik Wisatawan Pantai Kukup

Karakteristik Wisatawan	Presentase (%)				
Jenis kelamin	Laki-laki		Perempuan		
	32		68		
Usia (tahun)	18-30	31-45	46-60	>60	
	78,6	10,7	10,7	0	
Asal	Yogyakarta		Luar Yogyakarta		Luar Negeri
	32	66	2		
Pendidikan	Tidak bersekolah	SD	SMP Sederajat	SMA Sederajat	Perguruan Tinggi
	0,9	0	0	40,8	58,3
Pekerjaan	Pelajar	Pegawai Negeri/ASN	Pegawai Swasta	Wisaswaswasta	Ibu Rumah Tangga
	59,2	13,6	10,7	6,8	9,7
Pendapatan	<Rp500.000,00	Rp500.001,00-Rp1.000.000,00	Rp1.000.001,00-Rp1.500.000,00	Rp1.500.001,00-Rp2.000.000,00	>Rp2.000.000,00
	27,2	16,5	3,9	16,5	35,9
Pengeluaran berwisata	<Rp100.000,00	Rp100.001,00-Rp500.000,00	Rp500.001,00-Rp1.000.000,00	Rp1.000.001,00-Rp1.500.000,00	>Rp1.500.000,00
	32	34	23,6	10,7	9,7

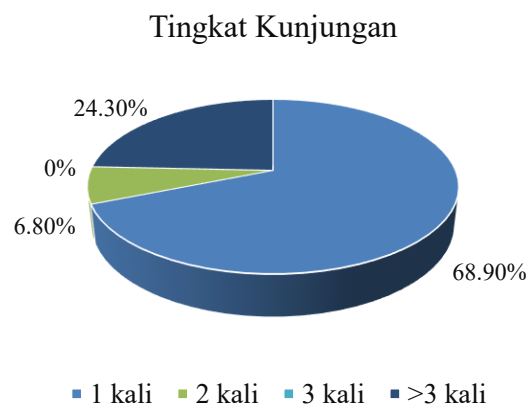
Sumber: Data Penelitian 2023

Wisatawan Pantai Kukup didominasi oleh wisatawan dengan jenis kelamin perempuan dengan presentase sebesar 68%. Angka ini termasuk besar karena berarti lebih dari separuh wistawan adalah perempuan. Perempuan memang selalu lebih banyak melakukan perjalanan wisata dibanding laki-laki karena perempuan lebih banyak dan sering merencanakan detail perjalanan, merekomendasikan destinasi favorit kepada kerabat dan melakukan wisata yang sudah disusun sebelumnya (Hudiono, 2022). Rentang usia wisatawan paling banyak adalah pada usia 18-30 tahun yang merupakan usia produktif. Usia ini adalah usia yang memiliki banyak energi dan waktu, namun dibatasi oleh rutinitas dan pekerjaan, sehingga disela-sela waktunya menyempatkan untuk *escaping* dan sekedar bersenang-

senang. Pada rentang usia produktif (20-30 tahun) adalah wisatawan yang menyukai jenis wisata yang bersifat *adventure*, selain ekowisata alam, wisata bahari masuk didalamnya (Roy Jaya Saragih et al., 2015). Asal wisatawan paling banyak adalah dari luar Yogyakarta yang terdiri dari sekitar Jawa Tengah, Subang, Karawang, Indramayu, hingga Tanjung Pinang. Sedangkan wisatawan luar negeri sebanyak 2% berasal dari Thailand. Wisata bahari di Indonesia masih sangat minim peminat luar negeri karena kurang dari segi promosi dan marketing. Namun demikian permintaan lokal akan terus meningkat. Wisatawan mancanegara mendatangi lokasi wisata bahari di Indonesia dengan tujuan dan minta tertentu, misalnya akan berwisata diving, maka akan cenderung mencari referensi lokasi wisata dengan lingkungan terumbu karang yang baik dan indah (Briandana et al., 2018). Pendidikan wisatawan paling banyak adalah pada tingkat Perguruan Tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka preferensi dan rasa ingin tahu wisatawan akan semakin tinggi. Indikator karakteristik wisatawan termasuk tingkat pendidikan akan menentukan persepsi wisatawan dalam mengunjungi destinasi wisata bahari (Papilaya, 2018). Pekerjaan wisatawan didominasi pelajar (59,2%) dengan pendapatan paling banyak adalah lebih dari Rp2.000.000,00/bulan (35,9%). Biaya yang dikeluarkan wisatawan bervariasi, paling banyak adalah antara Rp100.000,00-Rp500.000,00 sebanyak 34%. Analisis karakteristik wisatawan kemudian dapat digunakan sebagai salah satu input pengelolaan dengan mengetahui pola wisatawan terkait dengan pemenuhan kebutuhan wisatawan (Tegar & Saut Gurning, 2018).

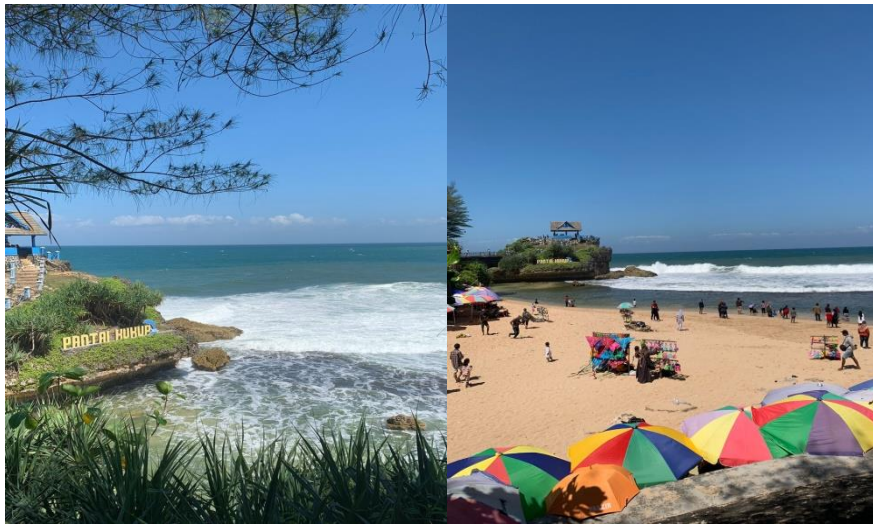
3.2 Permintaan Wisata Bahari

Permintaan wisata bahari Pantai Kukup ditunjukkan dari tingkat kunjungan wisatawan. Hasil observasi lapangan yang dilakukan, kedatangan wisatawan yang datang ke Pantai Kukup cukup beragam. Gambar 2 merupakan tingkat kunjungan wisatawan Pantai Kukup dengan responden 103 orang.



Gambar 2. Diagram Presentase Tingkat Kunjungan Wisatawan Pantai Kukup
Sumber: Data Penelitian 2023

Kebanyakan wisatawan baru pertama kali datang ke Pantai Kukup (68,9%). Kunjungan wisatawan yang baru sekali berhubungan dengan asal wisatawan yang kebanyakan dari luar Yogyakarta. Alasan lain adalah karena Pantai Kukup belum cukup terkenal dibanding pantai-pantai lainnya di Gunung Kidul, Yogyakarta. Namun demikian Pantai Kukup merupakan pantai dengan keunggulan potensi fisik dibanding pantai lainnya seperti Pantai Baron, Drini dan Parangtritis (Sudarsono & Susantun, 2019). Beberapa wisatawan datang lebih dari satu kali atau dua kali (96,80%) dan sisanya lebih dari 3 kali (24,30%). Kedatangan wisatawan yang lebih dari satu kali menandakan bahwa adanya minat wisatawan untuk mengunjungi Pantai Kukup karena daya tarik dan potensi yang ada (Mazaya & Yulianda, 2020).



Gambar 3. Pantai Kukup
Sumber: Dokumentasi 2023

Permintaan wisata bahari di Pantai Kukup dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya biaya perjalanan, jenis kelamin wisatawan, pendapatan, tingkat pendidikan, usia dan asal wisatawan. Berdasarkan hasil regresi linear berganda dari data 103 responden didapatkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Regresi Linear Berganda Permintaan Wisata Pantai Kukup

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.68
R Square	0.47
Adjusted R Square	0.43
Standard Error	1.24
Observations	103

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	6.223	1.066	5.839	7.15 ⁻⁰⁸
Biaya Perjalanan (c)	-5.20 ⁻⁰⁷	2.59 ⁻⁰⁷	-2.011	0.047
Jenis Kelamin (g)	-0.767	0.329	-2.330	0.022
Pendapatan (i)	1.31 ⁻⁰⁶	2.68 ⁻⁰⁷	4.900	3.92 ⁻⁰⁶
Tingkat Pendidikan (e)	-0.508	0.252	-2.019	0.046
Usia (a)	-0.060	0.020	-3.007	0.003
Asal (d)	-0.783	0.428	-1.831	0.070

Model permintaan wisata bahari Pantai Kukup dijelaskan dengan fungsi $y = 6.223 - 5.20^{-07}c - 0.767g + 1.31^{-06}i - 0.508e - 0.060a - 0.783d$. Permintaan wisata bahari Pantai Kukup paling signifikan dipengaruhi oleh variabel jenis kelamin yakni sebesar 0,767 pada $\alpha = 5\%$. Model permintaan wisata bahari Pantai Kukup memiliki nilai R^2 (R Square) sebesar 0,47 artinya model dipercaya untuk dapat menjelaskan fungsi permintaan wisata bahari Pantai Kukup sebesar 47%. Pada 53% lainnya

dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diuji. Nilai standar error yang >1 menunjukkan diindikasikan adanya multikolinearitas.

Variabel tersebut menunjukkan biaya perjalanan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia dan asal memiliki nilai koefisien negatif, artinya semakin tinggi nilai variabel tersebut jumlah kunjungan akan semakin rendah dan sebaliknya. Variabel jenis kelamin menggunakan konstanta *dummy*, dimana 1 adalah untuk jenis kelamin laki-laki dan 2 adalah untuk jenis kelamin perempuan. Laki-laki lebih sering melakukan wisata bahari ke Pantai Kukup dibanding perempuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka tingkat kunjungan akan semakin rendah dan usia yang semakin muda tingkat kunjungan menjadi lebih sering. Hal ini diduga disebabkan karena beberapa alasan, diantaranya wisatawan dengan pendidikan lebih tinggi akan semakin sibuk dan hanya sesekali mendatangi Pantai Kukup. Asal wisatawan dengan jarak yang semakin jauh akan mempengaruhi tingkat kunjungan yang semakin jarang. Hal ini akan berhubungan dengan biaya perjalanan yang dikeluarkan meski tidak semua. Usia produktif adalah usia dimana energi, waktu dan pendapatan masih dapat dihandle dengan baik sehingga tingkat kunjungan berwisata umumnya semakin sering. Pada usia remaja, biasanya wisata berbasis edukasi dapat diterapkan, karena pada usia ini memiliki *couriosity* yang tinggi (Nurfadilah et al., 2023).

Sebaliknya, variabel pendapatan wisatawan bernilai koefisien positif. Semakin tinggi pendapatan wisatawan maka tingkat kunjungan akan semakin sering. Pendapatan perkapita akan sangat berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan ke destinasi wisata, pun pada pendapatan daerah juga akan meningkat bila pendapatan perkapita meningkat (Rahma & Handayani, 2013). Wisatawan yang datang ke Pantai Kukup rata-rata mengeluarkan biaya perjalanan Rp612.621,00. Nilai ini termasuk tinggi mengingat harga masuk Pantai Kukup hanya Rp10.000,00. Pengunjung banyak mengeluarkan biaya untuk transportasi dan akomodasi. Di sisi lain, pengunjung Pantai Kukup paling banyak berasal dari luar Yogyakarta sehingga biaya transportasi cukup besar. Untuk mengimbangi biaya perjalanan yang dikeluarkan, atraksi wisata Pantai Kukup dapat ditambahkan untuk menaikkan kepuasan wisatawan dan agar wisatawan mau datang kembali ke Pantau Kukup.

3.3 Analisis Deskriptif Pengelolaan Ekowisata Bahari Pantai Kukup

Berdasarkan uraian hasil penelitian, rekomendasi pengelolaan ekowisata bahari Pantai Kukup yang dapat dirumuskan diantaranya terkait pola karakteristik wisatawan Pantai Kukup yang didominasi usia muda dengan tingkat pendidikan tinggi, yang artinya preferensi wisatawan di Pantai Kukup termasuk tinggi, maka pengelolaan dengan pendekatan *regulatory* dirasa akan efektif. Pengelolaan dengan menerapkan peraturan melalui prinsip konservasi dapat diimplementasikan dengan pembuatan rambu-rambu cetak, briefing melalui *tour guide*, pamflet edukatif dan melalui *tourist information center* yang memberikan informasi kepada wisatawan dengan infoemasi mengandung nilai-nilai pendidikan. Kemudian terkait permintaan wisata Pantai Kukup yang dipengaruhi oleh beberapa variabel, dapat dijadikan pedoman untuk menganalisis kebutuhan wisatawan. Misalnya secara umum wisatawan Pantai Kukup yang didominasi usia produktif dengan pendapatan cukup, manajemen dengan pendekatan fisik melalui penambahan atraksi wisata bahari Pantai Kukup dapat dilakukan untuk menarik pengunjung yang datang dengan catatan atraksi wisata buatan yang terdiri dari kontroksi dan bangunan, penambahan fasilitas dan sarana prasarana penunjang harus tetap mempertimbangkan kelestarian lingkungan dan keaslian alam di Pantai Kukup. Sehingga pengelolaannya tidak menyebabkan kerusakan atau alih fungsi lahan alami ekosistem pesisir dan laut Pantai Kukup. Dan yang terakhir perhitungan daya dukung melalui pembatasan pengunjung perhari dapat dilakukan selanjutnya untuk mengurangi dampak kunjungan wisatawan diperlukan agar Pantai Kukup tidak mengalami tekanan dan gangguan dari aktivitas wisata bahari.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Permintaan wisata bahari Pantai Kukup dipengaruhi secara nyata oleh biaya perjalanan. Terdapat variabel lain yang juga mempengaruhi permintaan wisata yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, pendapatan dan asal wisatawan. Pengelolaan wisata Pantai Kukup dengan prinsip ekowisata memperhatikan manajemen kunjungan. Mempertimbangkan karakteristik wisatawan muda maka pengelolaan dengan pendekatan *regulatory* dengan menerapkan aturan kegiatan wisata yang sesuai dengan prinsip konservasi dapat dilakukan. Selain itu, pendekatan fisik terkait konstruksi, fasilitas dan sarana prasarana wisatawan yang dibangun harus menerapkan prinsip ramah lingkungan dan mempertimbangkan keseimbangan alam pantai Kukup. Rekomendasi selanjutnya terkait dengan daya dukung dengan pembatasan jumlah kunjungan perhari sehingga Pantai Kukup dapat berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, *team teaching* Mata Kuliah Marine Tourism yang menyelenggarakan penelitian bersama melalui kegiatan *outingclass* Marine Tourism.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto L. 2006. *Pengantar Penilaian Ekonomi Sumberdaya Pesisir dan Laut*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Argubi, A. H., Sos, S., Par, S. S. T., Si, M., Ramadhoan, R. I., Sos, S., Si, M., Sos, S., Gufran, D., & Si, M. (2020). Development of Ecotourism Based Marine Tourism in Nisa / Kambing Island Bima City Ntb. *The 3rd Internatinal Conference on Technology, Education, and Social Science 2020 (The 3rd ICTESS 2020)*, 2020, 279–293.
- Arismayanti, N. K. (2019). Development Strategy of Ecotourism Marine Sustainable in Indonesia. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 15(2), 15. <https://doi.org/10.5614/ajht.2017.15.2.4>
- Briandana, R., Doktoralina, C. M., & Sukmajati, D. (2018). Promotion analysis of marine tourism in Indonesia: A case study. *European Research Studies Journal*, 21(1), 602–613. <https://doi.org/10.35808/ersj/973>
- Fauziah, S., & Aryanto, R. (2012). Consumer Preferences Toward Marine Tourism Area. *The Winners*, 13(2), 156. <https://doi.org/10.21512/tw.v13i2.661>
- Febryane Adhani Mazaya, A., & Yulianda, F. (2020). Permintaan Ekowisata Bahari (Snorkeling dan Diving) dan Valuasi Sumber Daya Terumbu Karang di Taman Nasional Karimunjawa (Marine Ecotourism Demand (Snorkeling and Diving) and Coral Reefs Resources Valuation in Karimunjawa National Park). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Januari, 25(1), 26–34. <https://doi.org/10.18343/jipi.25.1.26>
- Hudiono, R. (2022). Pengaruh Jenis Kelamin dan Usia Terhadap Kecenderungan Berwisata Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 5(2), 123–128. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i2.50060>
- Jonas, A. G., Radder, L., & van Eyk, M. (2019). Profile characteristics of marine tourists. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8(4).
- Kamagi, J. W. A., Sitorus, S. R. P., Arifin, H. S., & Hardjomidjojo, H. (2022). Management strategy for marine tourism in Bunaken National Park North Sulawesi Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1109(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1109/1/012048>
- Mazaya, A. F. A., Yulianda, F., & Taryono, T. (2019). Economic valuation of coral reef ecosystem for marine tourism in Karimunjawa National Park. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 241(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/241/1/012025>
- Nurfadilah, N., Mustakim, M., Auliansyah, A., Taru, P., & Amin, M. A. (2023). Strategi Komunikasi dalam Pengembangan Wisata Edukasi Laut Bagi Wisatawan Remaja di Pulau Malahing Kota

- Bontang. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*, 2(1), 25.
<https://doi.org/10.35308/lokseva.v2i1.7390>
- Papilaya, R. L. (2018). Effect of Tourist Characteristic, Marine Tourism Demand, and Number of Visits to the Value Perceptions and Willingness to Pay to Environmental Marine Tourism in Ambon City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 116(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/116/1/012097>
- Rahma, F. N., & Handayani, H. R. (2013). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus. *Diponegoro Journal Of Economics*, 2(2), 1–9.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/2919>
- Roy Jaya Saragih, W., Sendra, I. M., & Sasrawan Mananda, I. G. (2015). Karakteristik Dan Motivasi Wisatawan Ekowisata Di Bali (Studi Kasus Di Jaringan Ekowisata Desa). *Jurnal IPTA*, 3(1), 17.
<https://doi.org/10.24843/ipta.2015.v03.i01.p04>
- Sudarsono, H., & Susantun, I. (2019). Pengembangan Potensi Wisata di Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. *Agriekonomika*, 8(1), 81.
<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.5011>
- Tegar, D., & Saut Gurning, R. O. (2018). Development of Marine and Coastal Tourism Based on Blue Economy. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*, 2(2).
<https://doi.org/10.12962/j25481479.v2i2.3650>
- Tuwo, A., Yunus, M., Aprianto, R., & Tresnati, J. (2021). Marine ecotourism development in South Sulawesi, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 763(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/763/1/012068>
- Urban, E. R., & Ittekkot, V. (2022). Blue Economy: An Ocean Science Perspective. In *Blue Economy: An Ocean Science Perspective* (Issue October). Springer Nature Singapore.
<https://doi.org/10.1007/978-981-19-5065-0>